

**PEREMPUAN DALAM MENGAMBIL KUASA ATAS TUBUHNYA:
ANALISIS NOVEL
WOMAN AT POINT ZERO KARYA NAWAL EL SAADAWI**

Ariza Purnawati

Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gunadarma
arizapurnawati86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis novel yang mengangkat sebuah permasalahan tentang perempuan dalam mengambil kuasa atas tubuhnya. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tokoh perempuan dalam novel *Woman at Point Zero* mengambil kuasa atas tubuhnya melalui caranya sendiri untuk lepas dari dominasi patriarki. Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana perempuan mengambil perannya terhadap penguasaan atas tubuhnya dengan cara melawan dominasi patriarki. Novel *Woman at Point Zero* diambil sebagai objek penelitian pada tulisan ini. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengambil data dari studi pustaka dan membacakan novel yang digunakan dengan seksama. Penelitian ini juga menggunakan konsep feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir dan politik seksual Kate Millet untuk menemukan bagaimana perempuan menjadi termarginalkan dalam sistem patriarki namun pada akhirnya mampu melawan dengan cara mengambil kuasa atas tubuhnya sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam sistem patriarki yang kuat, Firdaus pada akhirnya menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang mampu menghidupi dirinya sendiri meskipun pekerjaannya sebagai perempuan penghibur dianggap hina oleh kebanyakan orang. Baginya, perempuan yang berhasil mengambil kuasa atas tubuhnya lebih baik dari perempuan yang direnggut kebebasannya hanya karena harus tunduk pada laki-laki tanpa merasa dihargai sama sekali. Ia tidak lagi menjadikan dirinya sebagai obyek bagi laki-laki. Akan tetapi, ia mengambil kuasa atas tubuhnya sendiri dan menaklukkan laki-laki melalui pekerjaannya.

Kata kunci: Novel, Feminisme Eksistensialis, Politik Seksual, *Woman at Point Zero*

ABSTRACT

This research focuses on the analysis of the novel that raises a problem about a woman in taking a power over their bodies. The problem of this research is how the female character named Firdaus in Woman at Point Zero takes power over her body through her own way to escape from the domination of patriarchy. Therefore, this study aims to show how women take on their role in controlling their bodies by fighting against patriarchal domination. The novel entitled Woman at Point Zero is taken as the object of this research. The descriptive qualitative method is carried out in this research by taking data from literature studies and reading the novels used carefully. This study also uses Simone de Beauvoir's existentialist feminism concept and Kate Millet's sexual politics to discover how a woman becomes marginalized in a patriarchal system but then she is ultimately able to fight back by taking over her own body. The result of this study indicates that despite living in a strong patriarchal system, Firdaus ultimately shows that her existence as a woman is able to support herself even though her work as a whore is considered despised by most people. For her, a woman who has succeeded in taking over her body is better than a woman who has been snatched away from her freedom just because she is submissive to men without being respected at all. Finally, she no longer makes herself as an object for men, but she takes power over herself and subjugates men through her work.

Keywords: Novel, Feminist Existentialism, Sexual Politics, Woman at Point Zero

PENDAHULUAN

Woman at Point Zero adalah novel yang ditulis oleh seorang penulis perempuan berkebangsaan Mesir bernama Nawal El Saadawi. Novel terjemahan dari novel aslinya yang berjudul *Emra'a enda nokt'at el sifr* ini berdasarkan kisah nyata yang ia tulis melalui hasil wawancara Saadawi dengan tahanan perempuan di Penjara Qanatir, yang bernama Firdaus. Saadawi adalah seorang penulis, aktivis, dokter, dan psikiater feminis Mesir. Melalui kisah Firdaus, Saadawi mengungkapkan bagaimana perempuan berjuang melawan ketidakadilan dan meraih hak atas tubuhnya dan dirinya. Firdaus adalah gambaran perempuan yang hidup dalam sistem patriarki yang kuat. Kehidupan di masa kecilnya tak seindah anak-anak pada umumnya. Bahkan hingga dewasa, ia berjuang dan bertahan untuk dirinya dan tubuhnya. Sebagai sosok wanita yang kuat dan cerdas, ia tidak mau menjadi budak laki-laki yang menurutnya selalu memperlakukan wanita secara kasar. Semasa hidupnya, ia telah dimanfaatkan oleh laki-laki seperti paman, suami, dan laki-laki lain yang memanfaatkan tubuhnya untuk memuaskan nafsu mereka. Perjalanan hidupnya membawa dirinya menjadi seorang wanita penghibur. Awalnya ia terperangkap dalam pekerjaan ini. Namun, semakin lama ia semakin sadar bahwa tubuhnya adalah kekuatannya. Pada akhirnya, Firdaus berusaha mengambil kuasa atas tubuhnya sendiri. Pekerjaannya sebagai wanita penghibur tak lantas membuatnya menghinakan dirinya sendiri. Ia bangkit dari keterpurukannya atas penghinaan dan pelecehan yang ia dapatkan selama hidupnya. Ia menjadi wanita kaya yang mampu menundukkan laki-laki yang menginginkannya dengan bayaran yang mahal. Perjalanan kehidupan Firdaus dipenuhi kontroversi. Firdaus didakwa sebagai pembunuh laki-laki yang hendak memanfaatkan tubuhnya. Walaupun hidupnya berakhir tragis, Firdaus merasa bahagia terlepas dari kekangan sistem patriarki yang merenggut kebebasan dan impiannya. Baginya, laki-laki (ayah, paman, suami, dan laki-laki yang memanfaatkannya) tidak menjadikannya lemah. Mereka justru memberikan kekuatan kepada Firdaus untuk melihat dunia lebih terbuka pada kebebasan hidup seorang perempuan.

Berlatar di Mesir, kisah ini mencerminkan bagaimana kehidupan patriarki menjadi sangat kontroversial. Bourdieu (2010) mengatakan bahwa perbedaan biologis yang ada pada tiap seks (maskulin dan feminine) menyebabkan adanya

dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini, Bordieu menekankan bahwa organ seksual kemudian digunakan sebagai pembenaran yang dikonstruksikan dalam masyarakat. Seperti dalam kehidupan masyarakat Mesir, sistem patriarki yang menempatkan laki-laki di atas segalanya mengekang kebebasan perempuan seperti yang tergambar dalam novel ini melalui berbagai tindak kekerasan yang dilakukan para laki-laki terhadap Firdaus. Hal yang dialami Firdaus merupakan bentuk ketidakadilan gender. Perempuan, di dalam novel ini, termarginalkan karena dianggap sebagai kelompok kedua (*the second-class*). Marginalisasi terhadap perempuan melabelkan sosok perempuan sebagai kaum yang lemah, tidak berkontribusi dalam aspek atau bidang pekerjaan tertentu. Perempuan dimarginalkan secara fisik dan psikologis. Pelabelan “lemah” terhadap perempuan berakibat pada seringnya perempuan mendapatkan kekerasan secara verbal dan fisik dari laki-laki. Gambaran ini dapat dilihat dalam narasi novel *Woman at Point Zero* pada penelitian ini.

Penelitian mengenai novel ini dan isu perjuangan perempuan memang telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Para peneliti sebelumnya berfokus pada perjuangan perempuan untuk melawan sistem yang mengutamakan laki-laki (sistem patriarki). Dominasi sistem patriarki menjadi salah satu isu dalam novel *Woman at Point Zero*. Sistem inilah yang menjadi alasan adanya perlawanan dari tokoh perempuan bernama Firdaus dalam novel tersebut. Dalam penelitian yang berjudul *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*, Israpil (2017) menjelaskan bahwa budaya patriarki membentuk perbedaan perilaku yang secara turun temurun dilakukan masyarakat yang juga berpengaruh pada status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, Israpil juga berpendapat bahwa distribusi kekuasaan laki-laki memiliki keunggulan dibanding dengan perempuan dalam satu atau lebih aspek. Keunggulan ini terlihat dari penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang) dan hak istimewa laki-laki sebagai anak sulung. Budaya patriarki juga dapat terlihat dari adanya otonomi pribadi laki-laki dalam hubungan sosial, seperti partisipasi dalam status publik dan politik. Hal ini memungkinkan laki-laki untuk memonopoli seluruh peran. Akibatnya terjadi ketimpangan antara hubungan status laki-laki dan perempuan yang seringkali memunculkan konflik di

dalam masyarakat, terutama konflik dalam rumah tangga yang dapat berujung pada tindak kekerasan terhadap perempuan. Menanggapi permasalahan patriarki, Mutiah (2019), melalui penelitiannya yang berjudul *Sistem Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan*, menjelaskan bahwa superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan disebabkan dalam tatanan patriarki. Hal ini menurut Mutiah tidak hanya ditemui pada satu atau dua kelompok masyarakat namun dapat ditemui di seluruh belahan dunia dengan kasus yang paling parah pada negara-negara dunia ketiga. Oleh sebab itu, menurutnya, perempuan harus dapat memahami kondisi tersebut dan setidaknya berusaha keluar dari konstruksi sosial yang dilekatkan pada mereka. Namun, untuk dapat membalikkan tatanan keseimbangan kekuasaan maskulin harus dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan.

Beberapa penelitian yang berfokus pada perjuangan perempuan untuk kesetaraan juga dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Dalam penelitian yang berjudul *Feminism Analysis in the Novel "Woman at Point Zero"*, Wilany (2017) menemukan bahwa perempuan selalu menjadi aktor yang sulit memperjuangkan hak-haknya, tidak hanya sebagai seorang wanita tetapi juga sebagai manusia. Hal ini menurutnya dikarenakan ada banyak ketidaksetaraan dalam hidup yang dapat mendorong perempuan untuk berpikir secara kekal tentang apa yang perlu dilakukan untuk menghindarinya. Akibatnya, perempuan menjadi pasif untuk memperjuangkan hak-haknya dan tidak memiliki hasil dan kondisi yang lebih memuaskan di kemudian hari setelah berbagai hal tersebut terjadi. Sementara itu, Yumnassa (2017) dalam penelitian yang berjudul *Gambaran Perempuan Dalam Dominasi Kekuasaan Laki-Laki Pada Novel *Psychopast Diary** berpendapat bahwa selain menjadi korban ketidakadilan, perempuan juga mengalami ketimpangan gender yang dibatasi dengan konstruksi peran yang ada di dalam budaya. Ketidakadilan pada akhirnya dianggap sebagai normalitas yang sudah sepatutnya diikuti. Mirisnya, perempuan yang melawan konstruksi ini dilihat sebagai orang yang gagal. Pendapat Wilany dan Yumnassa kemudian diperkuat oleh Quayoom (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Women struggle: A critical analysis of woman at point zero and the color purple* yang melihat perempuan tumbuh dari berbagai hal. Menurut Quayoom cerita perjuangan perempuan melawan ketidakadilan terhadap dirinya, seperti dalam *Woman at Point Zero and The Color*

Purple, tidak hanya menggambarkan rasa sakit dan penderitaan wanita saja, tetapi juga emansipasi yang mereka raih melalui perjalanan kehidupan mereka untuk mencapai emansipasi mereka. Hal ini jelas tergambar dalam *Woman at Point Zero* dan *The Color Purple* pada penelitiannya melalui gambaran tokoh Firdaus dan Celie yang memotivasi untuk melawan dominasi laki-laki.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai novel *Woman at Point Zero* dan perjuangan perempuan melawan dominasi laki-laki menjadi referensi peneliti untuk mengembangkan permasalahan yang muncul pada novel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi bahwa perlawanan tokoh Firdaus terhadap dominasi laki-laki disebabkan karena kebergantungannya kepada laki-laki. Namun, perjuangan Firdaus untuk menjadi wanita yang bekerja dan mampu mengambil kuasa atas tubuhnya sendiri menjadi faktor yang mengarahkan peneliti mengisi rumpang penelitian pada novel ini. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perempuan mengambil kuasa atas tubuhnya dan mampu melepas kebergantungannya secara finansial pada laki-laki.

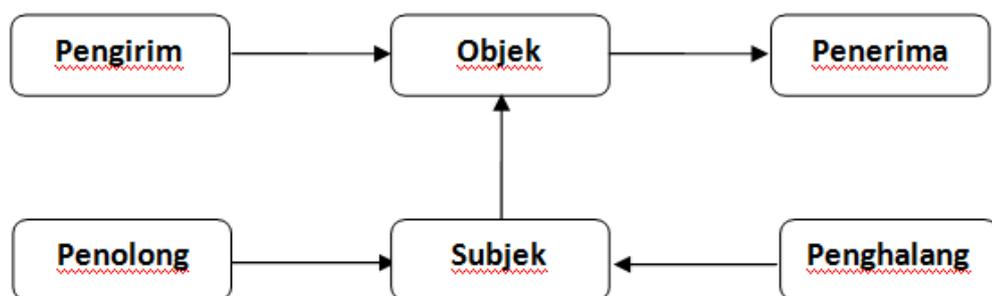
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menganalisis karakter tokoh utama yaitu Firdaus pada novel yang dipilih sebagai objek penelitian ini. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1990) menjelaskan bahwa pengamatan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan merupakan suatu prosedur penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument atau alat penelitiannya. Oleh sebab itu, peneliti berperan besar dalam menjawab setiap permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menerapkan penggunaan teknik baca dan catat dalam mengumpulkan data yang kemudian dianalisis dengan melakukan pemisahan data untuk disatukan sesuai dengan jenisnya sebelum menarik kesimpulan.

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan perempuan dalam mengambil kuasa atas tubuhnya dalam novel *Woman at Point Zero* karya Nawal El Sadawi. Untuk menganalisis struktur pada karya sastra, penulis menggunakan teori narasi AJ Greimas yang dikenal dengan teori strukturalisme naratologis. Melalui teorinya,

Greimas menyederhanakan teori fungsi Propp yang memiliki unsur aktan sebagai pembangun cerita. Greimas menyederhanakan 31 fungsi Propp menjadi tiga struktur dalam tiga pasang oposisi biner. Oleh sebab itu, teori Greimas merupakan penghalusan atas teori Propp. Todorov dalam Taum (2011:48) mengatakan bahwa unsur naratif terkecil yang diperkenalkan Propp memiliki sifat tetap dalam sebuah karya sastra. Unsur inilah yang kemudian disebut sebagai fungsi. Dalam teori Greimas, aktan ditinjau dari segi tata cerita yang dapat menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Pada skema aktan, suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran. Karakter peran dapat membantu mengamati kriteria tokoh. Dalam hal ini, Greimas menekankan dalam teorinya bahwa seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran dalam suatu skema aktan. Seperti pada gambar skema di bawah ini, fungsi atau kedudukan masing-masing aktan meliputi pengirim (sender) yang dapat merupakan sumber ide, objek (object) yang merupakan aktan yang dituju, subjek (subject) yang merupakan aktan yang dikirim untuk mencari dan mendapatkan objek, penolong (helper) yang membantu usaha subjek mendapatkan objek, penentang (opponent) yang menghalangi usaha subjek mencapai objek, dan penerima (receiver) yang menerima objek yang diusahakan subjek.

Bagan 1. Skema Aktan A.J Greimas



Teori lain yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan politik seksual Kate Millet untuk menemukan bentuk-bentuk perlawanan dan penguasaan atas tubuh perempuan. Dianggap sebagai bapak eksistensialisme, Kierkegaard menjelaskan bahwa eksistensi merupakan kepenuhan ada dalam individu karena persetujuannya dan kemauannya yang merdeka, yaitu karena sikapnya terhadap manusia dan barang lain, menjadikan dirinya subjek yang konkret yang ada pada tiap-tiap saat. Kattsoff

(1987:50) menekankan eksistensi mengandung pengertian ruang dan waktu. Teori eksistensialisme dikembangkan oleh Simone de Beauvoir yang dalam hal ini mengutamakan kebebasan pada diri perempuan. Dalam pemahaman Beauvoir, perempuan harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada lelaki untuk menentukan kehidupannya sendiri. Hal ini menyebabkan timbulnya pendapat Beauvoir yang menyatakan bahwa institusi pernikahan merupakan suatu institusi yang merenggut kebebasan perempuan, dimana perempuan dengan suka rela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, keamanan, kepuasan dalam berumah tangga. Ketika perempuan mencari sebuah kebebasan bagi dirinya, perempuan akan terbentur pada aturan yang memaksakan diri mereka untuk patuh pada aturan tersebut. Sistem patriarki yang berkembang pada peradaban manusia sulit dilepaskan meskipun dalam kehidupan ini terdapat perjuangan perempuan untuk melepaskan sistem ini. Millet menjelaskan dalam teorinya mengenai politik seksual bahwa sistem seks atau gender di dalam patriarki merupakan akar dari opresi yang dialami oleh perempuan. Menurutnya, Patriarkal cenderung mempermasalahkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis. Selain itu hal ini juga memastikan bahwa laki-laki adalah maskulin dan selalu lebih dominan sedangkan perempuan sebagai feminim mempunyai peran yang subordinat. Kuatnya ideologi ini kemudian membuat perempuan seakan-akan harus menerima opresi tersebut (Tong, 2006).

Permasalahan politik seksual yang menjadi akar dari opresi yang dialami perempuan yang hidup dalam sistem patriarki menjadi salah satu faktor yang akan dibahas pada penelitian ini melalui teori Kate Millet mengenai Politik Seksual. Sedangkan, upaya perempuan untuk dapat menunjukkan eksistensinya yang tergambar dalam novel di penelitian ini ditelaah dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Kedua teori ini digunakan untuk menunjukkan proses tokoh dalam novel mencapai tujuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

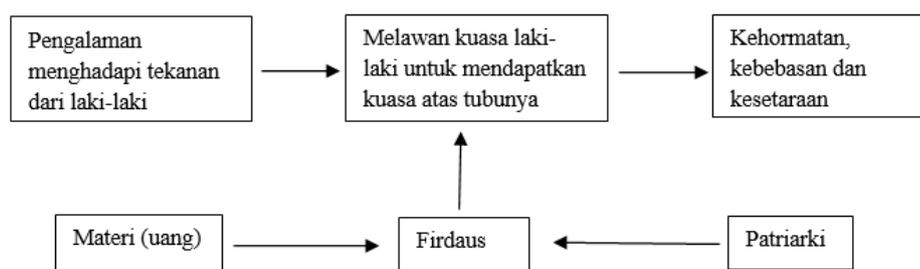
Dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan dengan memaparkan bagian-bagian yang berkaitan dengan analisis karya sastra. Pembahasan dimulai dari analisis novel melalui struktur-struktur novel yang ditelaah menggunakan teori

narasi AJ Greimas. Selanjutnya, peneliti menjelaskan bagaimana dominasi patriarki dalam lingkup kehidupan perempuan mesir digambarkan pada novel *Woman at Point Zero* melalui analisis permasalahan ini. Hal ini berkaitan dengan pendapat Millet tentang politik seksual. Di bagian akhir pembahasan, penulis mengemukakan cara perempuan mengambil kuasa atas tubuhnya melalui tindakan-tindakan tokoh Firdaus yang dipaparkan dan dianalisis peneliti dengan menggunakan teori feminis eksistensialisme.

Analisis Naratif AJ Greimas

Novel *Woman at Point Zero* berfokus pada karakter Firdaus, seorang perempuan yang hidupnya penuh dengan perjalanan melawan pelecehan seksual dan ketidakadilan yang dipengaruhi sistem patriarki di Mesir. Firdaus lahir dari keluarga miskin dan belajar banyak hal dari ayah, paman, suami, dan laik-laki yang sudah mempermainkannya. Untuk menemukan pola perlawanannya terhadap kuasa laki-laki, penelitian ini menggunakan bagan aktan Greimas yang menempatkan Firdaus sebagai subjeknya. Mengutip Susanto (2015), “Menurut Greimas (dalam Jabrohim, 1996) aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Ia juga menjelaskan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Yang dimaksud fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah pertuturan yang masuk akal.” Pada bagan dibawah ini, peneliti menggambarkan subjek Firdaus berusaha mencapai objek dengan berbagai faktor seperti pengalaman hidupnya yang berada dalam belenggu sistem patriarki dan pertahanan dirinya untuk melawan ketidakadilan yang dihadapi selama hidupnya.

Bagan 2. Bagan Aktan A.J. Greimas Analisis Novel *Woman at Point Zero*



Bagan aktan di atas menjelaskan bahwa tokoh Firdaus merupakan subjek yang berjuang untuk mendapatkan objek, yaitu kuasa melawan patriarki dan atas tubuhnya sendiri. Awalnya Firdaus adalah perempuan yang hidup dalam belenggu ketidakadilan para laki-laki yang memanfaatkan dirinya. Ia dilecehkan dan tidak dihormati sebagai perempuan. Hal inilah yang mendorong Firdaus untuk berjuang melawan ketidakadilan tersebut melalui serangkaian perjalanan hidupnya hingga mampu mendapatkan segalanya. Firdaus yang semula perempuan miskin yang dimanfaatkan oleh suaminya yang tua, pada akhirnya bangkit menjadi wanita yang kuat. Ia bekerja sebagai wanita penghibur setelah melarikan diri dari suaminya dan bertemu banyak orang yang terus memanfaatkannya. Firdaus sebagai subyek mendapat penghalang dari sistem patriarki yang dianut masyarakat Mesir. Posisinya sebagai perempuan tidak memiliki kekuatan yang setara atau melebihi kaum laki-laki. Walaupun demikian, Firdaus mendapatkan pertolongan dari materi yang ia dapati setelah ia melarikan diri dari suaminya dan bekerja sebagai wanita penghibur. Pengalaman hidupnya menghadapi berbagai tekanan dari laki-laki yang memanfaatkannya mendorongnya untuk mendapatkan obyek yaitu melawan kuasa laki-laki untuk mendapatkan kuasa atas tubuhnya. Hasil kerja kerasnya sebagai wanita penghibur membawanya pada situasi yang membalikkan keadaannya di masa sebelumnya hingga menjadi wanita kaya, cantik, dan elegan. Firdaus mendapatkan kehormatannya sebagai perempuan yang dihargai dan dipuja para laki-laki. Ia juga mendapatkan kebebasan untuk memilih siapa laki-laki yang dapat menyentuhnya dan mampu membayar dengan harga yang cukup mahal. Hal inilah sekaligus menunjukkan bahwa Firdaus dapat hidup setara dengan laki-laki karena ia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan melakukan apa pun tanpa bergantung dengan laki-laki.

Dominasi Patriarki dalam Lingkup Kehidupan Perempuan Mesir

Novel *Woman at Point Zero* berfokus pada karakter Firdaus, seorang perempuan yang hidupnya penuh dengan perjalanan melawan pelecehan seksual dan ketidakadilan akibat sistem patriarki yang dianut masyarakat di Mesir. Budaya patriarki di Mesir memang sangat kuat. Sistem patriarki yang dijalankan di Mesir berdasar pada agama Islam yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam

keluarga. Sistem ini sebenarnya merujuk pada tanggung jawab laki-laki sebagai pemimpin untuk melindungi keluarganya. Masyarakat yang menganut sistem sosial menurut Berry (1992) selalu memosisikan patriarki sebagai tolok ukur untuk melihat hubungan-hubungan yang terjalin dalam struktur dan fungsi sosial. Jika terjadi pemahaman negatif terhadap sistem patriarki, hal ini disebabkan oleh perilaku antarhubungan sosial dalam masyarakat menyimpang ke arah yang tidak sesuai dengan ketentuannya. Artinya, kekuasaan laki-laki digunakan untuk menundukkan perempuan daripada melindungi mereka.

Beberapa peneliti menyebutkan bahwa perbedaan sex menjadi dasar lahirnya politik seksual. Politik seksual dirajai oleh kepentingan laki-laki karena konsep berpikinya terhadap kekuasaan. Novel *Woman at Point Zero* mengambil latar kehidupan masyarakat Mesir yang kuat akan sistem patriarki. Sistem ini dibentuk mengikuti ajaran Islam yang berkembang di negara tersebut. Dalam Islam, laki-laki menjadi imam bagi perempuan dan keluarganya. Laki-laki bertanggung jawab atas ibu, istri, saudara perempuan, dan anak perempuannya. Sistem patriarki yang berkembang di seluruh dunia mengutamakan laki-laki di atas kepentingan perempuan. Faktanya, bukan hanya di negara-negara Islam sistem ini berkembang melainkan di negara lain seperti Eropa, Amerika, Rusia, Cina, dsb. Bara (2016) menyebutkan bahwa keberadaan ideologi patriarki dalam masyarakat tidak mungkin terlepas dari sejarah peradaban manusia. Dalam sejarah, kehidupan manusia yang bermula dari berburu dan mengumpulkan makanan hingga bertani menjadi akar dari lahirnya sistem patriarki. Kelahiran sistem patriarki ini kemudian membuat perempuan tergeser ke pekerjaan-pekerjaan domestik dan bekerja sesuai keinginan laki-laki. Pekerjaan domestik perempuan, yang sangat erat dengan melayani dan mengabdikan kepada laki-laki menjadi label perempuan sebagai *the second-class*.

Berbeda dengan posisi perempuan, sosok laki-laki yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Masyarakat patriarkal atau pun patrilineal mewariskan garis keturunannya kepada anak laki-laki. Sistem ini secara tidak langsung melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Mantik (2006:34) menjelaskan pembedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis

kelamin yang kemudian melembaga itu tidak hanya diferensiatif, tetapi lebih mengarah ke penjenjangan stratifikasi dan menundukkan laki-laki pada posisi serba lebih. Adanya diferensiasi antara laki-laki dan perempuan mendorong pemilahan atas hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya mensubordinasi perempuan. Pada pembahasan mengenai patriarki, peran laki-laki yang mendominasi perempuan dijelaskan dari berbagai kutipan melalui kehidupan tokoh Firdaus dalam keluarganya yang digambarkan dari sosok ayahnya dan suaminya.

Dalam novel *Woman at Point Zero*, tokoh perempuan yang bernama Firdaus memulai hidupnya dalam sebuah keluarga miskin di Mesir. Sejak kecil ia tak pernah merasakan makanan enak apalagi memakai pakaian yang bagus. Ayahnya seorang petani miskin yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan. Segala hal yang ia lakukan semua membuat Firdaus berpikir tentang esensi seorang laki-laki. Gambaran seorang ayah yang ia tahu adalah laki-laki yang nampak religious tapi ringan tangan terhadap istrinya dan memperbudak istrinya setiap malam. Laki-laki bahkan dapat menghalalkan segala cara dengan menukar anak gadis mereka dengan imbalan mas kawin. Setidaknya, semua ini menjadi gambaran kehidupan yang Firdaus pahami tentang kehidupan di negeri Arab seperti yang tertulis dalam kutipan di bawah ini.

My father, a poor peasant farmer who could neither read nor write, knew little things in life. ..., how to exchange his virgin daughter for a dowry when there was still time,, how to beat his wife and make her bite the dust each night.

... . For was it not verily true that stealing was a sin, and killing was a sin, and defaming the honor of woman was a sin, and injustice was a sin, and beating another human being was a sin ...? Moreover, who could deny that to be obedient was a duty, and to love one's country too. Allah protect our ruler for many long years and may He remain a source of inspiration and strength to our country, the Arab Nation and all Mankind. (Saadawi. 1983. h.10-11)

Dalam konsep patriarki yang dipaparkan Walby (dalam Candraningrum, 2014), ada enam struktur dasar patriarki yang diantaranya tergambar jelas di dalam

novel ini. Keenam struktur dasar tersebut yang dapat dilihat dari novel ini yaitu patriarki beroperasi melalui pembagian kerja berdasarkan gender dalam rumah tangga yang memaksa perempuan untuk mengambil tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, meskipun perempuan sedang dalam pekerjaan penuh-waktu di luar rumah. Struktur ini terjadi pada novel *Woman at Point Zero* pada kutipan di atas.

Firdaus mengenal sosok laki-laki yang tergambar pada diri ayahnya sebagai orang yang berkuasa atas perempuan dan suka memukul. Perilaku kekerasan terhadap perempuan juga merupakan salah satu struktur dasar patriarki yang disebutkan Walby. Seperti pada kutipan di bawah ini, seorang laki-laki baik itu ayah, suami, atau anak laki-laki memiliki hak untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih. Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.

When one of his female children died, my father would eat his supper, my mother would wash his legs and then he would go to sleep, just as he did every night. When the child that died was a boy, he would beat my mother, then have his supper and lie down to sleep
(Saadawi. 1983. h.17).

Kekerasan yang digambarkan pada kutipan di atas seolah membenarkan ada penyimpangan esensi hadirnya sosok ayah sebagai pemimpin yang melindungi keluarganya menjadi sosok yang menakutkan. Hal ini karena, kekuatan sosok ayah sebagai pemimpin di dalam sistem keluarga yang tergambar dalam novel seolah membenarkan tindak kekerasan kepada perempuan. Bagi Firdaus, perilaku ayahnya terhadap ibunya bukan berarti tidak terjadi pada diri Firdaus. Perilaku ini seolah sudah menjadi kebiasaan para laki-laki di negaranya. Sejak kepergian kedua orang tuanya, Firdaus tinggal bersama paman dan bibinya hingga pada akhirnya ia menikah di usia muda hanya untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya. Ia ditukar dengan mas kawin yang cukup besar oleh paman dan bibinya. Sejak menikah, Firdaus terus mengalami kekerasan dan ketidakadilan. Firdaus tidak menikah dengan pria seumurnya atau pria yang benar-benar mencintainya. Ia menikah dengan laki-laki berumur yang tidak membahagiakan hidupnya. Ia dipaksa

melayani suaminya siang dan malam. Suatu ketika, suaminya memukul seluruh badannya dengan sepatunya. Muka dan badan Firdaus menjadi bengkak dan memar. Lalu dia pergi ke rumah pamannya. Tetapi pamannya mengatakan kepadanya bahwa semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Pada kutipan dibawah ini, kekerasan dipaparkan melalui pengalaman Firdaus.

On one occasion he hit me all over with his shoe. My face and body became swollen and bruised. So I left the house and went to my uncle. But my uncle told me that all husbands often beat their wives, and my uncle's wife added that her husband often beat her.
(Saadawi. 1983. h.46)

Kutipan di atas membenarkan adanya kekerasan yang sering dilakukan laki-laki kepada perempuan, terutama dalam konsep suami-istri. Kekerasan ini tentu merugikan perempuan. Namun perempuan yang dianggap sebagai makhluk tak berdaya yang kemudian dikaitkan dengan berbagai mitos-mitos dan aturan patriarki. Dalam konsep patriarki, sekali lagi, perempuan termarginalkan dan ter subordinasi oleh aturan dan sistem yang diterapkan. Kuasa laki-laki sangat berpengaruh dan didukung serta dibenarkan oleh berbagai komunitas yang pada akhirnya menjadi pro dan kontra bagi sebagian kaum perempuan yang ingin lepas dari belenggu sistem tersebut. Hasilnya adalah munculnya berbagai emansipasi perempuan melalui beberapa gerakan yang dinamakan feminisme.

Perempuan dalam Mengambil Kuasa atas Tubuhnya

Perjuangan perempuan melawan ketidakadilan dari dominasi laki-laki dari sistem patriarki dilakukan dalam berbagai bentuk. Mengacu pada teori Millet mengenai politik seksual yang tertulis dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics* (1970) yang dikutip dari Tong (2006), Millet menyebutkan bahwa patriarkal cenderung membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki adalah maskulin dan selalu lebih dominan sedangkan perempuan sebagai feminin mempunyai peran yang subordinat (Kuswidarti. 2016). Millet menganggap seks sebagai kategori status yang memiliki implikasi politik. Novel *Woman at Point Zero* menunjukkan bagaimana institusi-institusi pendukung patriarki seperti ideologis, biologis, politik, ekonomi, dan

agama membentuk masyarakat yang patuh pada aturan laki-laki. Namun demikian, teks pada novel ini mengutarakan ideologi feminis yang menolak sistem tersebut melalui perjuangan tokoh Firdaus.

Firdaus mencerminkan perjuangan perempuan yang melawan dominasi laki-laki. Ia keras menyuarakan penolakannya terhadap kekangan dan kekerasan yang melemahkan dan merendahkan perempuan. Dirinya yang mengalami subordinasi oleh laki-laki dengan menjadi budak kuasa dan seks mereka mengkritik bagaimana para lelaki di negaranya yang patuh dan tunduk kepada Tuhannya dan para imamnya tetapi teramat bengis terhadap perempuan. Sikap ini seolah tak seimbang dengan esensi beragama seperti ia ketahui selama ini. Dalam pemahamannya, Firdaus meyakini bahwa laki-laki memiliki kewajiban menjaga ibu, istri, anak dan keluarganya. Tidak dibenarkan dalam ajaran Islam seorang laki-laki merendahkan perempuan karena hal ini sama saja melawan ajaran Islam yang memuliakan perempuan. Firdaus adalah sosok perempuan yang cerdas. Semasa sekolah, ia selalu mendapatkan nilai yang baik. Ia pun memiliki ijazah sekolah menengah. Bagi perempuan Mesir, memiliki ijazah pendidikan akan membuat seorang perempuan dipandang baik. Dengan ijazah ini, Firdaus harusnya bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi perempuan yang lebih intelektual. Ia sangat mencintai sekolah dan berusaha menaikkan martabatnya melalui pendidikan. Seperti pada kutipan di bawah ini, Firdaus sangat bangga ketika kepala sekolah menyebutkan nilainya di depan semua orang dan mereka kemudian bertepuk tangan atas prestasinya di sekolah.

She led me by the hand, through row upon row of people, until we mounted the platform where the Principal was standing. She took my certificate, then signed her name to acknowledge that she had also been given my certificate of merit. The Principal read out the marks I had received in each subject, and I heard a clatter in the hall that resembled applause (Saadawi. 1983. h.34).

Konstruksi sosial menurut Beauvoir dalam teori eksistensialisme merupakan alasan utama mengapa mekanisme diri atau subjek mengontrol perempuan (sebagai 'yang lain' atau objek). Mitos yang diciptakan laki-laki tentang sosok perempuan yang dipuja adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki, menurut Beauvoir menyebabkan laki-laki dapat menguasai

perempuan. Oleh sebab itu, menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan (Lianawati. 2020). Selain itu, peran-peran stereotip perempuan baik kepasifan dan kefemininan, diterima dan diturunkan oleh perempuan kepada generasi berikutnya. Perempuan akan mampu menjadi lebih aktif ketika perempuan menyadari esensinya sebagai makhluk hidup. Beauvoir bahkan mengkritik peran yang dinilainya sangat merampas kebebasan perempuan. Seperti dalam novel ini, institusi pernikahan sangat mengekang kebebasan perempuan bahkan perempuan harus siap menjadi budak bagi para laki-laki.

Pada kutipan di bawah ini, setelah lulus dari sekolah menengah dan memutuskan untuk pergi dari rumah suaminya, Firdaus berkelana menjalani kehidupannya dengan penuh pelecehan seksual yang dilakukan para laki-laki yang memanfaatkan tubuhnya. Ia dimanfaatkan hingga menjadi pelacur. Hingga suatu hari, ia bertemu laki-laki yang memakainya dan membayarnya dengan 10 pon. Itulah pertama kali ia merasa dirinya sangat berharga. Memiliki uang dan dapat melakukan apa pun dengan kehendaknya. Ia dapat melihat bagaimana laki-laki menatapnya dan menginginkannya. Tapi semua laki-laki tunduk padanya dan harus membayarnya sesuai dengan yang ia inginkan.

From that day onwards I ceased to bend my head or to look away. I walked through the streets with my head held high, and my eyes looking straight ahead. I look people in the eyes, and if I saw someone count money I fixed it with an unwinking gaze. I continued to walk the streets. The sun was on my back. It flowed through me with its rays. The warmth of good food ran through my body with my blood veins. The rest of the ten pound note nestled safely in my pockets (Saadawi. 1983. h.73).

Bagi Beauvoir perempuan sebagai pelacur bukanlah hal yang buruk. Beauvoir memandang perempuan panggilan (hetaira) mempunyai lebih banyak kekuasaan, setidaknya ia memanfaatkan keliyanannya untuk kepentingan dirinya (Lianawati. 2020). Menurutnya, meskipun perempuan sebagai objek bagi laki-laki, perempuan dapat menjadi subjek karena mengharuskan si pemakai jasa yaitu laki-laki untuk membayarnya. Perempuan mampu menghasilkan pendapatan bagi dirinya sendiri dan tidak terbebani oleh berbagai ketundukkan akan tubuhnya. Ia bisa menilai seberapa berharga tubuhnya. Konsep perempuan bekerja merupakan

cara yang dianjurkan Beauvoir untuk menunjukkan eksistensi perempuan di ruang publik. Sebagai manusia, perempuan adalah subjek bukan objek karena ia harus selalu ada bagi dirinya. Beauvoir menilai ekonomi menjadi kunci kebebasan perempuan. Melalui ekonomi juga perempuan mendapat penghargaan dari masyarakat. Seperti dalam kutipan di bawah ini, Firdaus berhasil mengambil alih kuasa atas tubuhnya dan membuat laki-laki menghargainya lebih dari sebelumnya. Ia dapat menawar harga tinggi untuk tubuhnya dan membuat laki-laki yang menginginkannya rela menyerahkan sejumlah uang yang ia minta.

A man came up to me and whispered. I looked him straight in the eye and said 'No.' Another man came up I examined him carefully from head to toes and said, 'No.' He enquires: 'Why no?' I replied: 'Because there are plenty of men and I want to choose with whom to go.'

....

A third man approached. He pronounced the secret word, the key to the riddle I had solved. I asked,

'How much will you pay?'

'Ten pounds.'

'No, twenty.'

'Your wishes are my orders,' and he paid me on the spot. (Saadawi.

1983. h.73-74)

Peran Firdaus sebagai perempuan dalam cerita ini menunjukkan bagaimana perempuan mengukuhkan atas kuasa tubuhnya dengan memilih jalannya sendiri tanpa iming-iming atau kuasa laki-laki. Ia menunjukkan resistensi hingga akhir hidupnya untuk melawan kuasa laki-laki terhadap perempuan. Ia menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan tidak lemah. Perempuan patut dihargai karena perempuan juga makhluk hidup yang memiliki hak dan kuasa atas dirinya. bahkan di penghujung hidupnya karena ia dihukum mati akibat kasus pembunuhan yang ia lakukan kepada geramo yang hendak menikahi dan memanfaatkannya. Selain itu, ia mengetahui kecurangan dan permainan politik para raja, pangeran dan pejabat lainnya. Semua orang takut padanya, sehingga ia dihukum mati. Hal inilah yang membuat Firdaus tidak bersedia dirinya dimainkan hanya untuk kepentingan segelintir orang yang hanya mementingkan diri mereka sendiri dan tidak berperikemanusiaan. Ia menunjukkan sisi kuasa perempuan terhadap tubuhnya dan

dirinya. Ia berhenti menjadi objek bagi laki-laki dan orang lain. Firdaus telah menang atas kehidupan dan kematian. Kematian baginya berarti hidup bagi para manusia biadab termasuk laki-laki yang menghancurkan hidupnya. Dan hidup bagi mereka berarti semakin banyak kejahatan, perampokan perampasan yang tak terbatas.

They put steel handcuffs around my wrists, and led me off to prison. I knew why they were so afraid of me I was the only woman who torn the mask away, and exposed the face of their ugly reality. They condemned me to death not because I had killed a man – there are thousands of people being killed every day – but because they are afraid to let me live. They know that as long as I am alive they will not be safe, that I shall kill them. I have triumphed over both life and death because I no longer desire to live, nor do I any longer to die. they would like to discover that there is after all something which I desire, or fear, or hope for. Then they know they can enslave me once more. (Saadawi. 1983. h.110)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Firdaus dalam novel *Woman at Point Zero* adalah perempuan kuat. Ia tumbuh dalam kehidupan yang keras, yaitu kehidupan yang penuh dengan kekerasan dan pelecehan fisik dan psikologisnya dari berbagai laki-laki yang dekat dengannya. Ia didakwa hukuman mati karena membunuh seorang laki-laki yang hendak memanfaatkan tubuhnya. Akan tetapi, Firdaus tidak takut sama sekali terhadap hukuman itu. Ia tahu bahwa ada ribuan orang yang dihukum mati di negara itu. Semua bukan karena suatu kesalahan semata, tetapi sistem sosial dan politik yang berkembang dalam masyarakat yang tergambar pada novel tersebut menyiratkan ketidakadilan terhadap beberapa kelompok masyarakat.

Perempuan patut dihargai karena perempuan juga makhluk hidup yang memiliki hak dan kuasa atas dirinya. Seperti yang tertulis dalam teks, Firdaus merasa menang menghadapi laki-laki dan kekuasaan yang mereka ciptakan. Bahkan di penghujung hidupnya, karena ia dihukum mati akibat kasus pembunuhan dan ia mengetahui sisi gelap politik yang dimainkan laki-laki pada saat itu, Firdaus tidak takut menghadapi semua itu. Gambaran tokoh firdaus menunjukkan bagaimana perempuan hidup menunjukkan eksistensinya kepada dunia melalui

sosok dirinya yang siap melawan tekanan sistem patriarki dan mendapatkan kesetaraan dengan penghasilan yang ia dapatkan sendiri dari tubuhnya dan dirinya sendiri.

SIMPULAN

Perempuan tidak pernah berhenti menyuarakan isi hatinya untuk mendapatkan kehormatan, kesetaraan, dan kebebasan akan dirinya. perempuan sejatinya mengerti apa yang menjadi kodratnya. Akan tetapi, akibat sistem patriarki yang mendominasi segala hal dalam kehidupan, membatasi perempuan dan mengurung perempuan pada tatanan kehidupan yang tidak adil bagi mereka. Sebagai kelas kedua, tersubordinasi, menjadi objek bagi laki-laki, dan lainnya seolah menjadi pilihan wajib bagi perempuan sejak mereka dilahirkan. Dengan adanya kesempatan perempuan untuk meningkatkan kualitas mereka, perempuan kemudian mampu menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Perempuan mampu bergerak dan masuk ke lingkup masyarakat sosial. Melalui jalur inilah pada akhirnya perempuan dihormati, disetarakan, dan memperoleh kebebasannya dalam menguasai dirinya dan tubuhnya sendiri.

Penelitian ini, melalui penggunaan skema aktan A.J Greimas menyimpulkan tokoh Firdaus sebagai subjek yang berjuang untuk mendapatkan objek, yaitu melawan kuasa laki-laki untuk mendapatkan kuasa atas tubuhnya. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa tokoh Firdaus sebagai subjek berusaha mencapai tujuannya dengan cara melawan sistem patriarki. Firdaus berjuang menunjukkan eksistensinya dengan bekerja dan menghasilkan banyak materi. Apa yang dilakukan Firdaus sebagai perempuan yang tampil di publik dan menghasilkan uang untuk dirinya sendiri sejalan dengan teori eksistensialisme Simone de Beauvoir yang mengatakan bahwa dengan bekerja perempuan akan memperoleh kesetaraan dan kebebasan akan dirinya. Sekalipun pekerjaan yang dilakukannya adalah sebagai wanita penghibur. Firdaus juga mendobrak persepsi perempuan yang lemah melalui perjuangan hidupnya dalam mengambil kuasa atas tubuhnya. Ketika Firdaus mampu memutar posisinya yang semula sebagai obyek bagi laki-laki kemudian menjadi subyek yang mengatur laki-laki untuk dirinya sendiri menunjukkan adanya kekuatan atau *power* dalam diri Firdaus dalam melawan

sistem patriarki yang ada di negaranya. Hal ini sejalan dengan kemampuannya mengambil kuasa atas tubuhnya baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun berakhir tragis, gambaran kehidupan Firdaus dalam novel ini menunjukkan bahwa perempuan yang mampu mengambil kuasa atas tubuhnya akan lebih mudah menjadi dirinya sendiri dan hidup tanpa tergantung pada orang lain.

REFERENSI

- Berry. (1992). *Psikology at Work*. England: Oxford.
- Candraningrum, D. (2014). Politik Rahim Perempuan Kendeng Menolak Tambang Semen. [Internet]. Tersedia di: <https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>.
- Israpil, I. (2017). *Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)*. *Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Kulsum, U. (2017). *Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarki Melalui Sastra*. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. Volume 3, Nomor 1, March 2017.
- Kuswidarti, Y. (2016). *Politik Seksual dalam Novel Lemah Tanjung, Pecinan Kota Malang, dan 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim*. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 5(1), 1-14.
- Lianawati, E. (2021). *Simone De Beauvoir: Beauvoir Melintas Abad*. Bukumojok.com 2020: EA Books.
- Mantik, M J K. (2006). *Gender Dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Moleong, L. J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, R. (2019). *Sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan*. *Komunitas*, 10(1), 58-74.
- Saadawi, N El. (1983). *Woman at Point Zero*. Terjemahan oleh Sherif Hetata. London: Zen Book Ltd.
- Susanto, H. (2015). *Strukturalisme Model Greimas*. Diakses dari <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/25/strukturalisme-model-greimas/>.

- Purwaningsih, Y. (2020). Rekam Jejak Perempuan dalam Sastra. [Internet]. Tersedia di: <https://www.quareta.com/post/rekam-jejak-perempuan-dalam-sastra-2>.
- Quyoom, S. (2017). *Women struggle: A critical analysis of woman at point zero and the color purple*. People: International Journal of Social Sciences, 3(1), 890-907.
- Taum, Y Y. 2011. Studi sastra lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya. Yogyakarta: Lamalera.
- Wilany, E. (2017). *Feminism Analysis in the Novel "Woman at Point Zero"*. ANGLO-SAXON: Journal of the English Language Education Study Program, 8(1), 115-121.
- Yumnasa, F. (2017). *Gambaran Perempuan Dalam Dominasi Kekuasaan Laki-Laki Pada Novel Psycopat Diary* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).